

PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENANGANI PERUNDUNGAN DI SEKOLAH DASAR

Ayi Najmul Hidayat^{1*}, Iyan Efendi², Enur Nurhayati³

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia
ayinajmul@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Perundungan di sekolah dasar menjadi masalah serius yang dapat berdampak buruk pada perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan kelompok dalam menangani perundungan di Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah, Guru Kelas, Guru Mata Pelajaran dan siswa pelaku dan korban perundungan, serta analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok dalam menangani perundungan di Sekolah Dasar telah dilakukan, namun masih terdapat beberapa kendala. Kendala tersebut antara lain kurangnya pemahaman guru-guru yang ada karena tidak ada guru BK yang mengerti tentang teknik-teknik bimbingan kelompok, kurangnya waktu yang dialokasikan untuk kegiatan bimbingan kelompok, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses penanganan perundungan. Bimbingan kelompok yang dilakukan berfokus pada pengembangan keterampilan sosial siswa, pengenalan dampak negatif perundungan, serta upaya membangun lingkungan sekolah yang inklusif. Meskipun demikian, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan efektivitas bimbingan kelompok dalam mengatasi perundungan di Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Perundungan, Sekolah Dasar, Bimbingan Kelompok, Keterampilan Sosial, Lingkungan Sekolah Inklusif.

Abstrack: Bullying in elementary schools is a serious problem that can have a negative impact on children's development. This research aims to describe the implementation of group guidance in dealing with bullying in elementary schools. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data collection was carried out through participant observation, in-depth interviews with the Principal, Class Teachers, Subject Teachers, and students who were perpetrators and victims of bullying, as well as document analysis. The research results show that the implementation of group guidance in dealing with bullying in elementary schools has been carried out, but there are still several obstacles. These obstacles include a lack of understanding of existing teachers because there are no guidance and counseling teachers who understand group guidance techniques, a lack of time allocated for group guidance activities, and a lack of parental involvement in the process of handling bullying. The group guidance carried out focuses on developing students' social skills, recognizing the negative impacts of bullying, as well as efforts to build an inclusive school environment. However, further efforts are needed to increase the effectiveness of group guidance in dealing with bullying in elementary schools.

Keywords: Bullying, Elementary School, Group Tutoring, Social Skills, Inclusive School Environment.

Article History:

Received: 28-12-2024

Revised : 27-01-2025

Accepted: 20-02-2025

Online : 31-03-2025

A. LATAR BELAKANG

Perundungan atau *bullying* di sekolah dasar merupakan fenomena yang semakin mendapat perhatian serius di kalangan pendidik dan orang tua. Perundungan dapat memengaruhi perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anak. *Bullying* atau perundungan adalah perbuatan yang merugikan korbannya hingga memengaruhi keadaan psikis korban. Selain itu, pengertian *bullying* menurut para ahli juga tidak jauh berbeda. Selain dampak secara fisik, korban *bullying* pun mengalami berbagai masalah psikologis, seperti luka

batin, kecemasan, sering bermimpi buruk, sulit mempercayai orang lain (*trust issue*), depresi, menyakiti diri sendiri (*self-harm*) atau bahkan bunuh diri.

Dalam bahasa Indonesia, *bullying* disebut menyakat yang berarti mengusik supaya menjadi takut, menangis, dan sebagainya, serta dapat juga diartikan merisak secara verbal. *Bullying* menurut Zakiyah (Kartika, 2021) adalah adanya bentuk-bentuk perilaku kekerasan yang dilakukan dengan perbuatan sengaja dimana terjadi pemaksaan, perbuatan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang ataupun sekelompok orang yang lebih lemah, oleh seorang atau sekelompok orang yang merasa memiliki suatu kekuasaan. Selain itu Abubakar (Lahiya, 2025) mengungkapkan bahwa *bullying* merupakan suatu tindakan yang bernafsu, atau menyerang namun tidaklah semua bentuk tindakan menyerang itu digolongkan sebagai perilaku *bullying* kecuali bila tindakan meneyerang itu dilakukan secara terus-menerus oleh pelaku yang sama terhadap korban yang sama juga dan memang mempunyai niat untuk menyakiti menunjukkan bahwa dampak perundungan di usia sekolah dasar dapat mengganggu rasa aman dan kepercayaan diri anak, yang berpotensi memengaruhi prestasi akademik dan hubungan sosial mereka di masa depan. Perundungan di sekolah dasar dapat menyebabkan korban merasa terisolasi, cemas, dan depresi sebagaimana dijelaskan Rigby dalam (Kusmawan, 2025), sementara pelaku sering kali mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dan empatik dengan orang lain.

Perundungan merupakan salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat menimbulkan dampak negatif jangka panjang bagi korban, seperti gangguan psikologis, penurunan rasa percaya diri, hingga kesulitan berinteraksi sosial. Dalam upaya untuk mencegah dan mengurangi perundungan, salah satu pendekatan yang dianggap efektif adalah bimbingan kelompok, yang dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk berbagi pengalaman, memperoleh pemahaman bersama, serta mengembangkan ke terampilan sosial yang positif. Di sekolah dasar, dimana anak-anak berada dalam masa perkembangan emosional dan sosial yang sangat krusial, bimbingan kelompok berpotensi membantu mereka memahami perilaku yang sesuai dan mendukung terbentuknya hubungan yang sehat antar teman sebaya.

Terdapat beragam pengertian bimbingan yang dikemukakan para ahli. Diantaranya adalah pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh Crow & Crow (Waluyo, 2024) yang menyatakan bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri. Selanjutnya pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh Bimo Walgito dalam (Kartika, 2022), bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu ini dapat mencapai kesejahteraan hidup. Pendapat ini memberikan pengertian bahwa bimbingan itu perlu diberikan pada individu atau sekumpulan individu agar dapat menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidupnya sehingga dapat mencapai kesejahteraan. Hal senada diungkapkan oleh Prayitno dan Erman Amti dalam (Arifudin, 2025), yang mendefinisikan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat

mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan ketiga pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang ahli (guru pembimbing) secara terus menerus kepada individu ataupun sekumpulan individu (siswa), untuk mencegah atau mengatasi permasalahan yang muncul dengan berbagai potensi yang dimiliki, sehingga dapat mencapai perkembangan yang optimal dan dapat merencanakan masa depan yang lebih baik, serta dapat melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya dan mencapai kesejahteraan hidupnya.

Penelitian ini berfokus pada pentingnya peran bimbingan kelompok dalam menangani perundungan (*bullying*) di sekolah dasar. Untuk mengatasi masalah perundungan, berbagai pendekatan telah diterapkan, salah satunya adalah bimbingan kelompok. Menurut Gazda (Ulfah, 2019) layanan bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Selanjutnya Rasimin & Hamdi dalam (Ulfah, 2020) bahwa tujuan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri para anggota. Dalam konteks perundungan, bimbingan kelompok bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan dampak perundungan, membangun keterampilan sosial yang positif, dan mengajarkan empati serta cara-cara konstruktif dalam menyelesaikan konflik. Huppert dalam (Mayasari, 2023) menambahkan bahwa bimbingan kelompok dapat memperkuat hubungan antar teman sebaya, yang pada gilirannya dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan mendukung.

Setelah pengertian bimbingan, kemudian beralih pada definisi kelompok. Rivai dan Mulyadi (Marantika, 2020) mengemukakan bahwa kelompok ialah interaksi antara dua individu atau lebih yang saling bergantung dalam menggapai sasaran tertentu. Greenberg dan Baron yang dikutip (Judijanto, 2025), mengartikan kelompok sebagai interaksi antara kumpulan dari dua orang atau lebih yang stabil dalam menjaga pola hubungan dengan kesamaan arah serta mereka merasakan diri menjadi sebuah kelompok. Sedangkan menurut Sudarmo yang dikutip dari (Arifudin, 2021), kelompok yakni dua orang atau lebih berkumpul dan berinteraksi serta saling tergantung untuk mencapai tujuan tertentu. Makna kelompok dari berbagai definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelompok merupakan perkumpulan dari dua individu atau lebih yang saling berinteraksi serta memiliki tujuan yang ingin dicapai secara bersama.

Istilah bimbingan kelompok didefinisikan oleh (Prayitno., 2004) sebagai suatu layanan bimbingan yang di berikan kepada siswa secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri. Dalam layanan tersebut, para siswa dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok. Menurut Sukardi dalam (Kartika, 2020), bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang terdiri dari sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok mendapatkan berbagai materi dari guru pembimbing atau konselor untuk membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari serta perkembangan

dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar dan pertimbangan dalam mengambil keputusan atau tindakan tertentu.

Dari dua istilah bimbingan dan kelompok serta pendapat beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok ialah proses pemberian bantuan yang sistematis yang dilakukan oleh guru pembimbing kepada siswa secara berkelompok dengan tujuan yang dicapai bersama dalam memahami diri, mengembangkan kemampuan interaksi sosial serta memecahkan permasalahan yang sedang dialami oleh dirinya maupun orang lain dan mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan.

Nurihsan dalam (Ulfah, 2021) mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mencegah bertambahnya masalah atau kesukaran pada diri konseli (siswa). Sementara Sukardi (Ulfah, 2011) menekankan bahwa pelayanan bimbingan kelompok memiliki tujuan bahwa siswa secara bersama-sama dapat memperoleh fungsi pengentasan sebagai tujuan utama bimbingan yang didukung oleh layanan bimbingan konseling kelompok.

Pandangan mengenai maksud bimbingan kelompok seperti halnya menurut Crow and Crow yang dikutip (Ulfah, 2022), layanan bimbingan kelompok bertujuan; pertama, bimbingan kelompok dimaksudkan agar mendapatkan informasi dari individu; kedua, melakukan usaha pemahaman serta analisa bersama mengenai sikap, minat dan pandangan yang berbeda dari setiap individu; ketiga, bersama-sama dalam membantu menyelesaikan masalah dan; keempat, masalah pribadi dapat ditemukan dalam masing-masing anggota.

Menurut (Prayitno, 2013) menguraikan dua bagian tujuan bimbingan kelompok, yakni umum dan khusus. Pada umumnya, bimbingan kelompok bertujuan membantu individu yang menghadapi persoalan lewat prosedur kelompok dan mengembangkan pribadi pada tiap anggota kelompok melalui bermacam-macam suasana baik itu senang maupun sedih. Pada khususnya, ialah melatih individu untuk berani mengutarakan pendapat di depan orang lain, melatih terbuka di dalam kelompok, membangun keakraban dengan yang lainnya, memunculkan tenggang rasa pada orang lain, melatih individu mendapatkan kecakapan sosial, serta menolong individu dalam memahami serta mengenali dirinya dalam hubungan sesama individu.

Beberapa pendapat mengenai tujuan di atas, maka dapat disimpulkan yakni layanan bimbingan kelompok bertujuan memberikan bantuan kepada anggota kelompok dalam mengoptimalkan hubungan dengan dirinya sendiri ataupun hubungan dengan orang lain.

Tarmizi dalam (As-Shidqi, 2025) menjelaskan bahwa asas dapat diartikan sebagai dasar pijak, pondasi, atau dasar pembentukan. Menurut (Fadilah, 2019) bahwa pada kegiatan layanan bimbingan kelompok terdapat tiga asas yang digunakan, yaitu asas kerahasiaan, kesukarealaan, asas keterbukaan dan asas kenormatifan. Pertama, asas kerahasiaan, yakni semua yang hadir harus menyimpan dan merahasiakan apapun mengenai data dan informasi yang telah didengar dan dibicarakan dalam kelompok, terutama perihal yang tidak layak diketahui oleh orang lain. Di luar kelompok, para peserta berjanji tidak akan membicarakan hal-hal yang bersifat rahasia.

Hal ini berkaitan juga dengan ruangan yang dipakai, yakni ruangan tertutup, nyaman dan menjamin kerahasiaan. Menurut Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014, fasilitas ruangan yang diharapkan tersedia ialah ruangan tempat bimbingan yang khusus dan teratur, serta perlengkapan lain yang memungkinkan tercapainya proses pelayanan bimbingan dan konseling yang bermutu. Ruangan itu

hendaknya sedemikian rupa sehingga di satu segi para peserta didik/konseli yang berkunjung ke ruangan tersebut merasa nyaman, nyaman serta menjamin kerahasiaan konseli dan segi lain di ruangan tersebut dapat dilaksanakan pelayanan dan kegiatan bimbingan lainnya sesuai dengan asas-asas dan kode etik bimbingan dan konseling (Farid, 2025).

Kedua, asas keterbukaan, yakni semua peserta bebas dan terbuka mengutarakan pendapat, saran, ide atau apapun yang dirasakan dan dipikirkannya. Peserta tidak perlu merasa takut, malu atau ragu-ragu dan bebas berbicara mengenai dirinya, sekolah, pergaulan, keluarga atau sebagainya (Fadilah, 2019). Asas keterbukaan dimaksudkan adanya suasana yang terbuka dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok agar bisa dilakukan dengan teratur, baik, dan lancar namun tetap sesuai dengan kode etik konselor. Siswa dan guru pembimbing harus terbuka satu sama lain untuk saling mengenal suatu hal permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan demikian, dapat memudahkan konselor untuk memberi saran atau masukan kepada klien, serta klien menerima demi kebaikan dirinya untuk mengatasi pemecahan masalah (Prayitno, 2013).

Ketiga, asas kesukarelaan, yakni semua peserta dapat menampilkan dirinya secara spontan tanpa diperintah atau dipaksa oleh teman yang lain ataupun oleh bimbingan kelompok (Fadilah, 2019). Guru pembimbing serta siswa harus memiliki sikap kesukarelaan ketika melakukan layanan bimbingan konseling dalam artian tanpa adanya keraguan dan keterpaksaan. Diharapkan siswa mengutarakan masalah yang sedang ia hadapi yang disertai dengan fakta serta bukti yang sesuai dengan realita yang sesuai yang ada di lapangan. Pada pembahasan ini guru pembimbing memberikan bantuan kepada siswa tidak secara paksa, tidak mengharap timbal balik, dan ikhlas membantu memecahkan masalah yang telah terjadi pada siswanya (Prayitno, 2013).

Terakhir, Asas kenormatifan, yakni segala hal yang dibicarakan dan dilaksanakan kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma serta peraturan yang berlaku (Fadilah, 2019). Guru pembimbing dalam kegiatan bimbingan kelompok ini, tidak diperkenankan memberikan cara atau usaha untuk menyelesaikan masalah dengan jalan yang tidak sesuai norma. Baik dari sisi norma agama, norma hukum, norma adat, bahkan norma-norma yang lain dalam kehidupan yang terjadi sehari-hari (Prayitno, 2013).

Informasi atau materi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas-tugas, serta meraih masa depan dalam studi, karir, ataupun kehidupan. Materi tersebut diberikan kepada bimbingan kelompok yang didalamnya terdapat dua individu atau lebih yang dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu: kelompok kecil (2- 6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), dan kelompok besar (13-20 orang) ataupun kelas (20-40 orang) (Tarmizi, 2018).

Nurihsan dalam (Ulfah, 2023) menjelaskan bahwa aktifitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri, serta pengembangan diri. Pada umumnya aktivitas kelompok menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan diskusi, sosiodrama, bermain peran, simulasi dan lain-lain. Bimbingan melalui aktifitas kelompok lebih efektif karena selain peran individu lebih aktif, juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana, dan penyelesaian masalah.

Dalam layanan bimbingan kelompok materi yang dapat dibahas berbagai hal yang amat beragam yang berguna bagi siswa (dalam segenap bidang bimbingan). Secara

ringkas, Sukardi dan Desak dikutip (Arifudin, 2024) menjelaskan bahwa materi bimbingan kelompok mencakup materi bimbingan pribadi, bimbingan sosial dan bimbingan karir. Materi-materi tersebut berkaitan dengan pemahaman serta penerimaan diri sendiri dan orang lain atas emosi serta peristiwa yang terjadi di kehidupan masyarakat. Materi bimbingan kelompok juga dapat berupa pemahaman alternatif untuk menyelesaikan masalah berupa pengambilan keputusan dalam pengembangan sikap belajar, dunia kerja atau karir, dan sosial masyarakat.

Pada pelaksanaan bimbingan kelompok, (Hartinah, 2009) menguraikan desain yang harus diperhatikan secara bertahap. Pertama, tahap pembentukan, yakni bagian pada tahap pengenalan serta tahap memasukan diri kedalam suatu kelompok. Pada umumnya anggota daling berkenalan dan mengutarakan tujuan atau harapan yang hendak dicapai baik oleh masing-masing ataupun seluruh anggota. Penjelasan tentang bimbingan kelompok harus diberikan kepada seluruh anggota sehingga masing-masing anggota mengetahui makna dari bimbingan kelompok dan alasan bimbingan kelompok harus diadakan serta aturan main yang akan dipraktikkan wajib dijelaskan dalam bimbingan kelompok. Selain itu juga menjelaskan waktu atau durasi pelaksanaan bimbingan kelompok. Berdasarkan Nomor 111 Tahun 2014 pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan di luar kelas dengan jam kerja 45 menit untuk satu pertemuan atau setara dengan dua jam pelajaran. Kedua, tahap peralihan adalah tahap jembatan antara tahapan pertama dan tahapan ketiga. Pada tahap ini menjelaskan aktifitas yang yang akan dilakukan pada tahap kegiatan, mengamati kesiapan pada masing-masing, membahas suasana yang terjadi dan menumbuhkan kemampuan kehadiran anggota. Pada tahap ini, konselor selaku pemimpin kelompok bersikap sabar, empati dan menerima suasana, tidak memakai cara langsung dalam mengambil alih kekuasaannya, serta membuka diri sebagai teladan. Ketiga, tahap kegiatan yakni inti dari pelaksanaan bimbingan kelompok. Pada teknik kegiatan yang dilakukan ialah teknik permainan simulasi, dengan kata lain harus menjadi perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok dalam prosesnya. Pemimpin bimbingan kelompok dalam tahap ini berperan sebagai pengatur jalannya proses permainan simulasi. Keempat, tahap pengakhiran bimbingan kelompok yakni inti utama tidak bertumpu pada beberapa kali kelompok harus bertemu, melainkan hasil kelompok yang telah dicapai. Pencapaian hasil kegiatan kelompok setidaknya memotivasi kelompok sehingga tujuan kegiatan akan tercapai. Di tahap ini, pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Pemimpin dan anggota kelompok juga mengutarakan kesan, harapan dan hasil kegiatan serta membahas kegiatan selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tahapan bimbingan kelompok dimulai dari tahap pembentukan yang merupakan tahap pengenalan, kemudian tahap peralihan yang merupakan tahap jembatan antara tahapan pertama dan tahapan ketiga. Selanjutnya tahap kegiatan atau inti dari kegiatan bimbingan kelompok, dan terakhir ialah tahap pengakhiran yakni mengutarakan kesan, harapan dan hasil kegiatan serta membahas kegiatan selanjutnya.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suryani., 2016) menghasilkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* efektif dalam mengatasi perilaku bullying siswa, selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Ardila dkk, 2019) menghasilkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik teknik *role-playing* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku

bullying siswa, dan penelitian yang dilakukan oleh (Zuhara, 2020) menghasilkan bahwa teknik *role-playing* dalam konseling kelompok dapat digunakan dalam mengatasi perilaku bullying dikalangan remaja, ketiga penelitian ini sama-sama memberikan layanan konseling kelompok untuk mengatasi *bullying* bagi siswa hanya saja perbedaan dengan penelitian ini pada pendekatan yang digunakan.

Perundungan yang sering terjadi di sekolah dasar khususnya di SDN Sindangbarang 3 tempat penelitian dilakukan adalah perundungan secara verbal dan bisa dikatakan yang paling sering terjadi. Bahkan sering kali *bullying* verbal tidak disadari oleh pelakunya sendiri karena menganggapnya hanya sebagai candaan saja. Perundungan secara verbal ini dapat menyebabkan korbannya menjadi merasa tidak nyaman. Contoh perundungan verbal yang terjadi misalnya, mengolok-olok teman Ketika nilainya tidak bagus, menyebut teman dengan julukan yang tidak baik, memanggil anak dengan nama orang tuanya, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan bimbingan kelompok yang telah dilakukan sebelumnya oleh kepala sekolah dan guru-guru yang ada di sekolah sebagai salah satu strategi dalam menangani perundungan (*Bullying*) di SD Negeri Sindangbarang 3 Kabupaten Cianjur, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitasnya dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman dan mendukung berjalanya proses pembelajaran bagi siswa.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Noviana, 2020) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif. Menurut (Arifudin, 2020) bahwa kualitatif deskriptif adalah penelaahan dengan memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu permasalahan. Dalam penelitian ini, digunakan untuk menggali secara mendalam pelaksanaan bimbingan kelompok dalam menangani perundungan di Sekolah Dasar.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Tanjung, 2020) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Wahrudin, 2020) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Suryana, 2024) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai analisis

pelaksanaan bimbingan kelompok dalam menangani perundungan di Sekolah Dasar. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Zaelani, 2025).

Bungin dikutip (Rismawati, 2024) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan hasil pelaksanaan bimbingan kelompok dalam menangani perundungan di Sekolah Dasar.

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang analisis pelaksanaan bimbingan kelompok dalam menangani perundungan di Sekolah Dasar, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Iskandar, 2025).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Syofiyanti, 2024).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Arifudin, 2022) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan analisis pelaksanaan bimbingan kelompok dalam menangani perundungan di Sekolah Dasar.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Rusmana, 2020). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Supriani, 2025) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Nuryana, 2024). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (As-Shidqi, 2024). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang analisis pelaksanaan bimbingan kelompok dalam menangani perundungan di Sekolah Dasar.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah

ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Paturochman, 2024).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Sofyan, 2020). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Sembiring, 2024) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Juhadi, 2020) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu analisis pelaksanaan bimbingan kelompok dalam menangani perundungan di Sekolah Dasar.

Moleong dikutip (Arif, 2024) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Hoerudin, 2023) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Damayanti, 2020), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Ulimaz, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Rohimah, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tahap Pembentukan

Pada tahap pembentukan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di SD Negeri Sindang barang 3, ditemukan bahwa proses awal ini sangat menentukan keberhasilan program secara keseluruhan. Guru atau konselor memulai kegiatan dengan memperkenalkan tujuan bimbingan kelompok secara jelas kepada siswa, yakni untuk meningkatkan pemahaman tentang dampak perundungan, memperkuat hubungan sosial, dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif. Berikut petikan wawancara dengan guru SD Kelas 6 “Sebelum melaksanakan layanan bimbingan kelompok, saya melakukan beberapa persiapan penting untuk memastikan bahwa saya siap dan efektif dalam membantu siswa. Seperti mempersiapkan tujuan dan sasaran yang jelas untuk layanan bimbingan kelompok. Saya menentukan apa yang ingin saya capai dan

bagaimana saya akan mencapainya. Melakukan analisis kebutuhan untuk memahami apa yang dibutuhkan oleh siswa dan bagaimana saya dapat membantu mereka mempersiapkan diri secara mental dan emosional untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok. Saya memastikan bahwa saya dalam kondisi yang baik dan siap untuk membantusiswa.”

Tahap Peralihan

Tahap peralihan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di SD Negeri Sindang barang 3 merupakan momen penting yang menjembatani suasana awal pembentukan menuju kegiatan inti. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa pada tahap ini, guru atau konselor fokus memastikan siswa memahami alur kegiatan yang akan dilakukan dan membangun kesiapan emosional mereka untuk terlibat lebih aktif. Guru mengawali tahap ini dengan memberikan penegasan tentang tujuan utama bimbingan kelompok, yaitu menangani perundungan di lingkungan sekolah, serta menjelaskan manfaat yang dapat diperoleh oleh setiap siswa melalui keterlibatan mereka. Berikut petikan wawancara peneliti dengan guru: “Untuk memastikan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat berkelanjutan dan efektif dalam jangka panjang, saya melakukan beberapa hal berikut diantaranya saya mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi untuk memantau kemajuan dan efektivitas layanan bimbingan kelompok dan melakukan pengembangan system pengawasan dan pengendalian untuk memastikan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan.”

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa aktivitas ini membantu siswa merasa lebih percaya diri dan terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok. Selain itu, tahap peralihan ini juga menjadi momen untuk mengidentifikasi siswa yang membutuhkan perhatian khusus, seperti siswa pelaku perundungan yang mungkin menunjukkan sikap defensif atau siswa korban yang merasa cemas. Guru memanfaatkan dinamika kelompok untuk mulai menggali isu-isu yang lebih spesifik terkait perundungan, namun tetap menjaga agar pembahasan tidak terlalu mendalam sehingga tidak menimbulkan tekanan emosional bagi siswa.

Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di SD Negeri Sindang barang 3 merupakan inti dari seluruh proses, di mana diskusi dan aktivitas terfokus pada isu-isu yang berkaitan dengan perundungan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa tahap ini dirancang untuk mengidentifikasi dan membahas masalah perundungan secara mendalam melalui dinamika kelompok yang aktif.

Berikut petikan wawancara yang dilakukan terhadap siswa kelas 6: “Saya juga merasa bahwa kegiatan bimbingan kelompok ini sangat menyenangkan karena kami melakukan berbagai kegiatan yang menarik, seperti diskusi kelompok, permainan, dan presentasi jadi ini membuat saya merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini.”

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam membantu siswa memahami bagaimana menyelesaikan konflik secara konstruktif, meningkatkan empati, dan memperkuat keterampilan komunikasi asertif. Selain itu, sesi diskusi ini memberikan ruang bagi siswa untuk mencari solusi bersama, seperti cara melaporkan perundungan atau mendukung teman yang menjadi korban.

Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran dalam pelaksanaan bimbingan kelompok di SD Negeri Sindang barang 3 menjadi momen refleksi dan evaluasi yang bertujuan untuk memastikan hasil kegiatan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi siswa. Berdasarkan temuan penelitian, guru atau konselor memulai tahap ini dengan menyimpulkan hasil diskusi dari seluruh sesi bimbingan kelompok, termasuk poin-poin penting yang telah dibahas terkait perundungan, dampaknya, dan cara efektif untuk mencegahnya. Berikut hasil petikan wawancara dengan guru:

“Saya melakukan evaluasi kemajuan siswa untuk memastikan bahwa mereka telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan, membuat rencana tindak lanjut untuk memastikan bahwa siswa dapat mempertahankan kemajuan yang telah mereka capai. Kemudian saya mengakhiri kegiatan bimbingan kelompok dengan melakukan refleksi dan evaluasi Bersama siswa tentang kegiatan yang telah dilakukan.”

Selama tahap pengakhiran, dilakukan juga evaluasi terhadap program bimbingan kelompok. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan umpan balik tentang pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman berbicara tentang masalah yang sebelumnya mereka pendam, sementara siswa lain mengaku mulai memahami dampak buruk dari perundungan. Selain itu, diskusi tentang tindak lanjut juga dilakukan, di mana guru mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Pembahasan

Tahap Pembentukan

Simpulan pada tahap pembentukan dapat ditarik bahwa tahap ini merupakan Langkah awal yang sangat penting dalam proses intervensi terhadap perundungan di sekolah dasar. Pada tahap ini, bimbingan kelompok diorganisir dengan tujuan membangun hubungan yang aman dan saling percaya antara siswa, serta memperkenalkan mereka pada topik perundungan yang relevan. Dalam proses ini, fasilitator bimbingan berperan untuk menciptakan suasana yang mendukung keterbukaan dan partisipasi aktif dari semua peserta. Sesuai dengan pendapat Gazda (Asiah & Iskandar., 2019), “layanan bimbingan kelompok adalah disekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka Menyusun rencana dan keputusan yang tepat.” Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa bimbingan kelompok itu memberi dorongan dan motivasi kepada individu untuk mengubah diri dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki secara optimal, sehingga mempunyai konsep diri yang positif.

Tahap Peralihan

Pada tahap ini dapat dijelaskan dengan menekankan pentingnya transisi yang efektif dari fase perencanaan ke implementasi. Pada tahap peralihan ini, guru dan konselor sekolah perlu menyiapkan siswa untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan pendekatan yang sensitive terhadap dinamika social mereka. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 111 Tahun 2014” “Bimbingan dan konseling adalah upaya yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik mencapai kemandirian dan perkembangan yang optimal. Bimbingan dan konseling dilakukan secara sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan.

Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya secara utuh dan optimal, mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir” (Fadilah, 2019).

Dengan demikian, peralihan yang baik akan memfasilitasi terbentuknya atmosfer yang aman dan saling menghargai, yang mendukung pencapaian tujuan utama, yaitu penanganan perundungan secara efektif di tingkat sekolah dasar.

Tahap Kegiatan

Simpulan pada tahap kegiatan dapat dijelaskan sebagai berikut: Pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok sebagai upaya penanggulangan perundungan di SD menunjukkan hasil yang signifikan dalam membantu siswa mengatasi masalah perundungan. Melalui sesi bimbingan kelompok yang terstruktur, siswa diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman, memahami dampak perundungan, dan belajar keterampilan sosial yang dapat mencegah terjadinya perundungan lebih lanjut. Menurut Sukardi dalam (Ariani et al, 2023) “mengatakan pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan melalui kegiatan *home room* yang berfungsi untuk menyampaikan informasi dan pengembangan dan psikodrama yang berfungsi untuk keperluan terapi pada masalah-masalah konflik sosial. Selama kegiatan, fasilitator menggunakan berbagai metode interaktif seperti diskusi, simulasi, dan *role-playing* untuk membangun kesadaran dan empati di antara siswa. Selain itu, kelompok bimbingan ini juga memberikan ruang bagi siswa yang menjadi korban untuk merasa didengar dan mendapatkan dukungan emosional. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya perubahan positif pada sikap siswa, baik yang terlibat dalam perundungan maupun yang menjadi korban, dalam hal peningkatan pemahaman tentang pentingnya saling menghargai dan mencegah perilaku *bullying*. Oleh karena itu, bimbingan kelompok dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam menangani masalah perundungan di lingkungan sekolah dasar.

Tahap Pengakhiran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok di sekolah dasar (SD) memiliki peran yang sangat penting dalam menangani kasus perundungan. Melalui pendekatan bimbingan kelompok, siswa yang terlibat dalam perundungan, baik sebagai pelaku maupun korban, dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dampak negative dari perundungan serta pentingnya saling menghargai dan berempati. Sesuai dengan pendapat dari Salito W. Sarwono dalam (Agustin, 2008) menjelaskan bahwa “Pada usia 12-15 tahun, terdapat energi dan kekuatan fisik yang luar biasa sehingga tumbuh keingintahuan dan coba-coba. Jiwa petualang muncul dalam diri siswa dan memungkinkan siswa melakukan perilaku menyimpang”. Hasil riset juga menunjukkan bahwa keterlibatan guru dan konselor dalam proses bimbingan kelompok sangat berpengaruh dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan kelompok yang terstruktur dan berkelanjutan sangat disarankan untuk diterapkan secara rutin guna menciptakan iklim sekolah yang lebih inklusif dan bebas dari perundungan.



Gambar 1.1 Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari Penelitian tentang pelaksanaan bimbingan kelompok dalam menangani perundungan di SD Negeri Sindang barang 3 memberikan gambaran mendalam tentang efektivitas program ini sebagai salah satu pendekatan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif. Secara umum, penelitian ini menemukan bahwa bimbingan kelompok mampu memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa, baik korban maupun pelaku perundungan, melalui tahapan yang sistematis dan terarah. Pada tahap pembentukan, dinamika kelompok yang dikelola dengan baik oleh guru atau konselor berhasil menciptakan suasana aman dan nyaman yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif. Aktivitas awal, seperti permainan keakraban dan pengenalan aturan kelompok, berkontribusi pada terbentuknya rasa percaya antar anggota kelompok, khususnya bagi siswa korban perundungan yang awalnya merasa canggung atau khawatir. Sementara itu, pada tahap peralihan, guru memfasilitasi transisi yang efektif dari suasana awal menuju kegiatan inti melalui diskusi ringan dan penguatan pemahaman tentang tujuan program. Tahapan ini membantu siswa, terutama pelaku perundungan, untuk memahami pentingnya berkontribusi secara positif dalam kelompok tanpa merasa dihakimi. Pada tahap kegiatan, yang merupakan inti dari program, siswa diberikan ruang untuk berbagi pengalaman, berdiskusi, dan belajar keterampilan sosial yang konstruktif. Hasilnya, siswa mulai menunjukkan peningkatan kesadaran akan dampak perundungan dan pentingnya empati serta komunikasi asertif dalam menjaga hubungan sosial yang sehat. Guru memainkan peran penting dalam menciptakan diskusi yang inklusif dan memberikan dukungan kepada siswa yang membutuhkan perhatian khusus. Selanjutnya, pada tahap pengakhiran, program ditutup dengan refleksi dan evaluasi yang bermakna, di mana siswa diberikan kesempatan untuk merefleksikan perjalanan mereka selama bimbingan kelompok. Guru juga merancang tindak lanjut, seperti tugas individu dan program lanjutan, untuk memastikan bahwa perubahan positif yang telah dicapai dapat berlanjut di luar sesi kelompok. Keseluruhan temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok memiliki

potensi besar dalam mengurangi perundungan di sekolah dasar. Program ini tidak hanya membantu siswa memahami dampak perundungan tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik dan memperkuat hubungan antar teman sebaya. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada pendekatan guru atau konselor yang sensitive terhadap kebutuhan siswa, terutama dalam menciptakan suasana yang inklusif dan mendukung di setiap tahapan.

Saran dari peneliti, bahwa ada banyak hal yang bisa dilakukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya perundungan maupun mencegah terjadinya perundungan. Pertama, remaja perlu menumbuhkan selfesteem (harga diri) yang baik. *Selfesteem* yang baik seper time miliki sikap dan pola pikir yang positif, menghargai diri sendiri maupun orang lain dan berani mengatakan haknya. Selanjutnya adapun strategi guru dalam mengatasi perilaku perundungan antara lain mengetahui akar permasalahan yang terjadi, membuat kelompok belajar, memberikan hukuman kepada siswa, dan memberikan beberapa layanan bimbingan dan konseling. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku perundungan salah satunya menggunakan layanan bimbingan dan konseling yaitu bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan konseling untuk memberikan bantuan kepada peserta didik yang diberikan oleh konselor ataupun guru bimbingan konseling melalui kegiatan kelompok guna mencegah maupun mengentaskan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik dengan tujuan untuk pengembangan wawasan, sikap dan keterampilan dalam mencegah timbulnya suatu masalah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terimakasih kepada beberapa pihak yang telah membantu kami dalam pelaksanaan penelitian ini, sehingga hasil penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik sesuai tujuan dari penelitian ini.

1. Prof. Dr. Ayi Nazmul Hidayat yang telah membimbing dalam penyusunan Artikel ini.
2. Ketua Program Studi yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
3. Enut Nurhayati sebagai rekan penelitian dan penyumbang dana dalam penerbitan.
4. Keluarga yang selalu memberi dukungan baik moril maupun materil.
5. Kepala Sekolah SD Negeri yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini di Sekolahnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin. (2008). *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ardila dkk. (2019). Keefektifan kelompok psikoedukasi dengan teknik modeling untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*., 5(1), 34–49.
- Ariani et al. (2023). Effectiveness of Relaxation Techniques in Reduce Academic Burnout in Guidance and Counseling Students Class of 2021 Lambung Mangkurat University. *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 1–11.
- Arif, M. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Inovasi Pembelajaran Islam di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 73–80.
- Arifudin, O. (2020). Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Dodol Nanas Di Subang

- Jawa Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 408–417.
- Arifudin, O. (2021). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2022). Analysis Of Learning Management In Early Childhood Education. *Technology Management*, 1(1), 16–26.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Trends in Teaching Research with Technology in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Global*, 1(2), 107–116.
- Arifudin, O. (2025). Application Of Steam Learning Methods To Increase Student Creativity And Innovation. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 3(1), 97–108.
- As-Shidqi, M. H. (2024). Integrasi Pendidikan Manajemen Dengan Prinsip-Prinsip Tasawuf. *Al-Mawardi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83–95.
- As-Shidqi, M. H. (2025). Menggali Potensi Transformasi Islam Dan Perencanaan Pendidikan. *JUMADIL: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Asiah & Iskandar. (2019). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik Modelling terhadap Empati pada Teman Sebaya Siswa Kelas XI IPA 1 MAN 2 Model Medan T.A 2016/2017. *Jurnal Psikologi Konseling.*, 11(2), 40– 47.
- Damayanti, F. (2020). Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Karakteristik Individu Terhadap Kinerja Pegawai Bank BRI Syariah Kabupaten Subang. *ISLAMIC BANKING: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 6(1), 35–45.
- Fadilah, S. N. (2019). Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(2), 170–181.
- Farid, M. (2025). Mekanisme Pengambilan Keputusan Berbasis Sistem Informasi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 86–103.
- Hartinah, S. (2009). *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hoerudin, C. W. (2023). E-Learning as A Learning Media Innovation Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 579–594.
- Iskandar, I. (2025). Improving Village Entrepreneurship Through The Role Of The Mudharabah Agreement. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 23–39.
- Judijanto, L. (2025). Ethics And Security In Artificial Intelligence And Machine Learning: Current Perspectives In Computing. *International Journal of Society Reviews (INJOSER)*, 3(2), 374–380.
- Juhadi, J. (2020). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Dan Audit Internal Terhadap Pelaksanaan Good Corporate Governance. *Jemasi: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 16(2), 17-32.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35449/jemasi.v16i2.138>
- Kartika, I. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(2), 137–150.
- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.

- Kartika, I. (2022). Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 81–94.
- Kusmawan, A. (2025). The Relationship Between Teacher Involvement in Curriculum Development and Student Learning Outcomes. *International Journal of Education Elementaria and Psychologia*, 2(1), 1–12.
- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.
- Marantika, N. (2020). *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- Noviana, A. (2020). Effect of accountability, transparency of management amil zakat institutions and poverty alleviation of Muzakki trust. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 199–208. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201022>
- Nuryana, M. L. (2024). Implementasi Dan Transformasi Sistem Informasi Manajemen Di Era Digital. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1325–1337.
- Paturochman, I. R. (2024). Pluralism And Multiculturalizm Education. *International Journal Of Society Reviews*, 2(3), 564–573.
- Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Prayitno. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rismawati, R. (2024). Peran Sistem Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(7), 1099–1122.
- Rohimah, R. B. (2024). Madrasah's Contribution To The Empowerment Of The Village Community In Indonesia. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 1088–1101.
- Rusmana, F. D. (2020). Pengaruh Penempatan Karyawan Terhadap Efektivitas Kerja Pada PT Agro Bumi. *Value : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 15(2), 14–21.
- Sembiring, I. M. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314.
- Sofyan, Y. (2020). Analisis Budaya Organisasi Dan Komitmen Organisasi Karyawan Bank Swasta Nasional Di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 4(2), 73–87.
- Supriani, Y. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 85–95.
- Suryana, A. (2024). Dampak Penyaluran Zakat Produktif Dalam Bentuk Beasiswa Terhadap Mustahik Pada Lembaga Rumah Zakat. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 6813–6822.
- Suryani. (2016). Pengaruh Implementasi Bimbingan Kelompok terhadap Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Konseling Indonesia*, 4(3), 45-56.
- Syofiyanti, D. (2024). Implementation of the" Know Yourself Early" Material Sex Education for Children in Schools. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(9).

- Tanjung, R. (2020). Pendampingan Usaha Oncom Dawuan Makanan Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(2), 59–63.
- Tarmizi. (2018). *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Ulfah, U. (2011). *Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Terhadap Keragaman Budaya*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v1i1.45>
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v1i2.189>
- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67–77. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i1.293>
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 3(1), 9–16.
- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 4(1), 13–22.
- Ulimaz, A. (2024). Analisis Dampak Kolaborasi Pemanfaatan Artificial Intelligences (AI) Dan Kecerdasan Manusia Terhadap Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 9312–9319.
- Wahrudin, U. (2020). Strategi Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Abon Jantung Pisang Cisaat Makanan Khas Subang Jawa Barat. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 371–381.
- Waluyo, A. H. (2024). Filsafat Perbedaan Dalam Konsep Yin-Yang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 3(2), 24–29.
- Zaelani, I. (2025). The Role And Implementation Of Zakat In The Development Of The Real Sector. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 15–22.
- Zuhara. (2020). Efektivitas konseling kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling.*, 6(1), 41–57.